

Surat dari Taizé 2017

Bersama-sama, Membuka Jalan Pengharapan

Pesan-pesan masuk untuk pertemuan di Riga:

Para pemimpin Gereja atau para kepala organisasi internasional telah mengirimkan pesan-pesan kepada para peserta dalam *European Meeting*. Lihat di www.taize.fr

Pada awal September 2016, sebuah tahap peziarahan iman telah mempertemukan 7.500 orang muda dari Afrika di Cotonou, Benin.¹ Tema pertemuan ini akan berlanjut untuk menginspirasi kita sepanjang tahun 2017: *bersama-sama*-tidak sendirian, namun ditopang oleh sesama - *kita dapat membuka jalan pengharapan*-di dalam diri kita, di sekitar kita, dan untuk segala umat manusia.

Salah satu pertanyaan yang ditanyakan di Cotonou adalah: “Untuk memupuk pengharapan kita, bagaimana kita dapat meninggalkan sikap pasif di mana kita hanya berpuas hati sambil menunggu perubahan yang terjadi di luar sana? Apakah bentuk komitmen yang dapat dijangkau diri setiap orang?”

Hal ini mendesak bagi orang-orang dari benua lain untuk mendengarkan suara orang-orang Afrika yang mendambakan keadilan dalam bidang hubungan politik dan ekonomi: ini merupakan salah satu keadaan nyata yang membuat mereka memikirkan masa depan negara mereka.

Untuk menyiapkan masa depan mereka, semakin banyak para belia di Afrika yang ingin memberdayakan potensi kreatif yang ada di dalam diri mereka. Dengan itu mereka dapat menginspirasi keberanian orang-orang muda di belahan dunia lain yang juga mengalami situasi yang hampir sama.

Untuk melanjutkan refleksi yang telah dimulai di Cotonou, baik itu di Taizé atau di mana pun, sekiranya empat *proposal* ini dapat menuntun kita membuka jalan pengharapan.

Kita dapat berupaya untuk menemukan cara untuk mempraktikkan keempat proposal ini dalam **kesederhanaan**, satu dari tiga realiti –bersama dengan sukacita dan belas Kasih- yang Brother Roger hidupkan di dalam jiwa Komuniti Taizé.

Brother Alois

Proposal Satu:

¹ Setelah pertemuan di Johannesburg (1995), Nairobi (2008), dan Kigali (2012), pertemuan keempat di Afrika dalam peziarahan iman di bumi diselenggarakan di Cotonou, Benin dari tanggal 31 Agustus hingga 4 September, dengan mengundang Gereja-gereja Katolik dan Gereja-gereja Methodis setempat. Pula dari Benin, 7.500 peserta yang hadir datang dari Togo (800), Nigeria (550), Ghana (100), Burkina Faso (160), dan Pantai Gading (50). Dua puluh negara-negara di Afrika terwakili dalam semuanya, serta ada juga enam puluh peserta yang datang dari Eropa dari lima belas negara berbeda. Bahasa Perancis, Inggris, dan Fon digunakan sepanjang *workshops* dan kelompok diskusi, dan dalam liturgi menggunakan nyanyian-nyanyian dalam Bahasa Yoruba dan Mina.

Teguh dalam pengharapan: wujud kreativiti

Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham juga dan percaya, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa. (Roma 4:18)

Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita. (Ibrani 6:19)

Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya. (Lukas 18:17)

Di tengah ketidakstabilan dunia masa kini, kita menjadi gelisah dengan banyaknya tindakan kekerasan, penderitaan, dan ketidakadilan. Segala makhluk ciptaan berteriak seolah-olah sedang merasakan sakitnya melahirkan seorang bayi. Begitu pula Roh Kudus sedang merintih; yang juga merupakan Roh yang sama dalam menopang pengharapan kita. Maka, apa yang dapat kita lakukan?

Iman merupakan wujud percaya kita kepada Allah. Iman tidak memberikan jawapan praktis, namun mengajak kita untuk tidak hanya berdiam diri di tengah rasa takut atau putus asa. Iman mengarahkan kita untuk terlibat aktif dalam menentukan arah jalan hidup kita. Dengan itu, kita mampu menyedari bahwa Injil membuka cakrawala pengharapan melampaui segala pengharapan kita.

Pengharapan ini bukanlah keyakinan sesaat yang kemudian menutup mata terhadap realiti, tetapi merupakan tiang yang kita labuhkan kepada Allah semata; itulah wujud kreativiti. Kita dapat menemukan tanda-tanda pengharapan bahkan di tempat-tempat yang tidak diharapkan sekali pun di bumi ini.

- Sanggupkah kita mempercayai kehadiran Roh Kudus di dalam hati kita mahu pun di dalam dunia? Mampukah kita menyerahkan diri kepada Roh Kudus sekalipun kehadiran-Nya tidak dapat secara nyata kita rasakan?
- Sekiranya iman kita tetap dalam semangat kesederhanaan, layaknya wujud percaya anak-anak! Namun ini bukan berarti menurunkan tahap iman kita, melainkan berpegang teguh pada pusatnya, yakni kasih Allah bagi manusia dan bagi seluruh ciptaan. Alkitab menuliskan kisah ini: sejak awal mula penciptaan hingga segala rintangan, dan bahkan kelaliman manusia. Allah tidak pernah lelah mencintai: sekiranya pesan ini membangkitkan pengharapan di dalam diri kita!
- Kita perlu bersama-sama lebih sering untuk berdoa, agar diri kita dan siapa pun yang ada di sekitar kita menghidupi pesan ini. Keindahan doa mencerminkan sesuatu dalam misteri diri Allah dan menuntun kita untuk berjumpa dengan Allah secara intim.

Proposal Dua:
Kesederhanaan hidup untuk berkongsi

Yesus berkata: kerana Aku lemah lembut dan rendah hati. (Matius 11:29)

Kamu telah memperolehnya dengan percuma, karena itu berikanlah pula dengan percuma. (Matius 10:8)

Kata Yesus kepadanya: Pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, ... kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku. (Matius 19:21)

Keserakahan – ketamakan atas wang dan kejayaan – mengarahkan kita pada ketidakadilan dan juga rasa kecewa. Menumbuhkan semangat berkongsi sebagaimana Injil mengajar kita, merupakan salah satu jalan pengharapan yang perlu kita buka kini.

Memilih kehidupan yang sederhana merupakan sumber kebebasan dan sukacita. Dengan begitu hidup akan menjadi lebih ringan.

Kesederhanaan merupakan sikap hati yang apa adanya. Meski pun bukan semata-mata menjadi naif dan mudah tertipu, namun kesederhanaan hati tidak mudah menaruh rasa curiga. Kesederhanaan tidak perlu mengenakan topeng; bermuka dua, sehingga ia tidak perlu menempatkan rasa takut dalam setiap dialog dengan sesama dan dengan siapa pun yang kita jumpai. Hidup Yesus telah menjadi contoh bagi kita.

- Di tengah dunia yang kini semakin mementingkan hal kebendaan, maka mari kita berusaha untuk hidup yang lebih sederhana. Ini akan memudahkan kita untuk berkongsi di tengah dunia yang sarat dengan penderitaan, kemiskinan yang diakibatkan oleh ketidakadilan sosial, meningkatnya jumlah migran, hingga konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia.
- Mari kita berusaha cara untuk membantu sesama dalam menemukan tanda-tanda pengharapan dalam diri orang-orang di sekitar kita, di tempat di mana kita bekerja mahu pun belajar, untuk berkomitmen dalam kepentingan sosial atau lingkungan hidup.
- Bagaimana kita dapat hidup dalam harmoni bersama makhluk ciptaan lain dengan gaya hidup yang sederhana; untuk menyumbang dalam memerangi bencana ekologi dan pemanasan global? Gaya hidup ini bukan hanya untuk para pemimpin negara, namun siapa pun dapat melakukannya, contohnya dengan menggunakan produk tempatan, menggunakan pengangkutan awam lebih kerap... Mampukah pertanyaan ini tinggal di dalam hati kita: Sanggupkah aku mengikut Kristus, yang penuh belas kasih dan kesederhanaan, dan memilih untuk hidup di dalam-Nya di dalam kesederhanaan hati dan semangat belas kasih?

Proposal Tiga:

Hadir bersama membuka dinamika Injil

Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati. (Kisah Para Rasul 2:46)

Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. (1 Korintus 12:4-5)

Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat. (Ibrani 13:2)

Alkitab menuliskan cerita tentang dua lelaki, Petrus dan Kornelius, yang mulanya banyak pertentangan tentang banyak hal, namun ketika mereka berjumpa, mereka menemukan kebenaran yang belum mereka ketahui sebelumnya. Mereka harus bersama-sama agar memahami bahwa Roh Kudus meruntuhkan tembok pemisah dan menyatukan mereka yang dianggap orang asing. Kita dapat memahami dinamika Injil hanya ketika kita dapat hadir bersama-sama. (Baca Kisah Para Rasul 10 & 11)

Ketika umat Kristian terpecah belah antara denominasi atau antara sesama Gereja, pesan Injil menjadi kabur. Mampukah kita berjalan bersama tanpa membiarkan perbezaan-perbezaan itu memisahkan kita? Jika kita, sebagai orang Kristian, dapat menemukan cara untuk menunjukkan bahwa kesatuan itu dimungkinkan di tengah segala perbezaan umat manusia, maka kita akan membantu segala umat manusia menjadi satu keluarga besar.

- Kristus menyatukan lelaki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, ke dalam satu Komuniti dari pelbagai bahasa dan budaya, dan bahkan dari bangsa-bangsa yang berkonflik. Mari kita menemukan cara sederhana untuk menunjukkan usaha kesatuan sebagaimana Kristus telah lakukan di tempat di mana kita berada.
- Dalam kehidupan seharian, setiap Komuniti dipanggil untuk keluar dari zon selesa. Mampukah kita mengembangkan sikap ramah mesra, menurut gambar Allah, di tengah beragam aliran kristian yang berbeza dengan kita? Keterbukaan hati memerlukan usaha untuk “menerjemahkan”, karena perbezaan keyakinan mahu pun kepercayaan ibarat bahasa asing bagi yang lainnya.
- Meski pun sejarah mencatat sikap tidak toleransi di antara orang kristian telah memisahkan sesama orang Kristian dalam waktu yang cukup lama dan tidak semua sebab persoalan dapat diuraikan, maka mampukah kita menyambut sesama kita, dengan mengampuni dan tidak lagi mempersoalkan tentang siapa yang benar atau siapa yang salah? Tidak ada perdamaian tanpa pengorbanan.
- Keramahan berjalan beriringan dengan sikap menghargai keunikan yang lainnya. Saat kita berfikir bahwa keyakinan mereka terlihat tidak masuk akal bagi kita, maka setidaknya kita dapat menghargai keotentikan mereka. Sekiranya ada hal yang berharga dan menarik dalam usaha kita mengenal sesama kita!

Proposal Empat:

Menjalin-kembangkan persahabatan dalam menyediakan perdamaian

Yesus tidak malu menyebut mereka saudara. (Ibrani 2:11)

Yesus berkata: kerana hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu menyebut siapa pun bapa di bumi ini, kerana hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga. (Matius 23:8-9) Dia juga berkata: Sebab siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku. (Matius 12:50)

Dan orang akan datang dari Timur dan Barat dan dari Utara dan Selatan dan mereka akan duduk makan di dalam Kerajaan Allah. (Lukas 13:29)

Ikut menyumbang untuk perdamaian dan keadilan antarabangsa juga merupakan jalan pengharapan yang dapat kita buka kini.

Damai di bumi dimulai dari setiap hati kita masing-masing. Pertama-tama kita perlu mengubah sikap hati kita, dan perubahan ini mengajak kita untuk bertobat –mengizinkan Roh Allah tinggal hidup di dalam diri kita, dan menyambut kedamaian itu untuk dapat dialami juga oleh orang lain. “Temukan kedamaian hati dan banyak hal di sekitarmu akan selamat.” (Serafim dari Sarov, rahib dari Rusia, 1759-1883)

- Mari kita tuliskan wujud solidariti sederhana ke dalam lembar baru hidup kita; solidariti yang melampaui sekat dan tembok pemisah: tembok-tembok dibangun di berbagai belahan dunia sebagai bentuk penolakan, prasangka, dan ideologi. Mari kita terbuka terhadap budaya dan mentaliti yang lain.
- Kita tidak dapat membiarkan penolakan terjadi terhadap orang asing masuk ke dalam hati kita, kerana penolakan terhadap sesama merupakan benih sikap barbar. Daripada melihat orang asing sebagai ancaman terhadap standar hidup mahu pun budaya kita, mampukah kita menyambut mereka sebagai sesama manusia yang sama-sama tinggal di bumi yang sama? Bagaimana jika mengunjungi para pelarian, untuk sekadar mengenal mereka dan mendengarkan kisah hidup mereka? Lalu –siapa tahu? – wujud solidariti lain sekiranya tumbuh selepas itu.
- Bagaimana kita dapat mengenal orang lain yang berbeza dari kita? Dan berkongsi dengan mereka yang memiliki pola pikir yang berbeza, di dalam dialog yang mengajak kita sungguh-sungguh mendengarkan sesama, tanpa terjebak ke dalam argumen meski belum betul-betul memahami orang lain. Dapatkah kita hadir di tempat-tempat yang terpecah belah dan membangun jambatan? Mari kita berdoa bagi mereka yang belum dapat kita fahami dan bagi mereka yang belum dapat memahami kita.
- Tanda-tanda solidariti dapat bertambah melampaui batas-batas keagamaan. Berjumpa dengan orang percaya dari agama yang berbeza memampukan kita untuk memperdalam pemahaman iman kita, sementara bertanya pada diri kita tentang apa yang hendak Allah ingin katakan dan berikan kepada kita melalui saudari-saudara yang berbeza dari kita.

Dalam waktu-waktu mendatang, kami akan menerbitkan pengalaman personal dari mereka yang mencoba menghidupi “Proposal 2017” ke dalam website Taizé dan jaringan sosial kami. Anda dapat membagikan inisiatif Anda bersama kami dengan menuliskan tulisan ke echoes@taize.fr dan tetap terhubung dengan kami:

Berlangganan berita terbaru : www.taize.fr/news
Facebook : @taize
Instagram : @taize
Twitter : @taize (en)
 @taize_fr (fr)

Panggilan bagi para Pemimpin Gereja di 2017

Berjalan bersama-sama!

Tahun 2017 ini kita memperingati 500 tahun Reformasi Protestan dan masa ini dapat menjadi kesempatan untuk berfikir tentang kesatuan dan mengamalkan keramahan dalam sehari-hari.

Bagaimana pun juga, akan selalu ada perbezaan di antara Gereja-gereja, sebagaimana akan selalu ada perbezaan-perbezaan di dalam Gereja-gereja yang sehaluan. Perbezaan-perbezaan ini tentunya dapat memunculkan dialog yang jujur; dan semakin memperkaya wawasan. Namun, pada hampir semua Gereja, mereka kini lebih mementingkan identiti denominasi mereka: orang-orang mulai menyebut diri mereka sebagai Protestan, Katolik, atau Ortodoks. Tidak cukupkah identiti sebagai orang Kristian yang utama melalui baptisan itu mewakili diri kita semua?

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: beranikah Gereja-gereja hadir bersama-sama di bawah atap yang sama tanpa menunggu jawapan yang sama atas setiap pertanyaan teologi? Atau setidaknya, dapat hadir bersama-sama di bawah satu tanda yang sama dan berfikir melampaui kesatuan statik untuk menemukan kegiatan-kegiatan dan cara-cara, yang meski pun hanya sementara, namun dapat merengkuh sukacita atas persatuan dan mewujudkan Gereja Allah, Tubuh Kristus, dan Persekutuan di dalam Roh Kudus, menjadi nyata.

Persekutuan bersama orang-orang yang mengasihi Kristus hanya dapat diwujudkan jika ada sikap penghargaan terhadap keragaman; namun persekutuan ini mungkin terjadi ketika persekutuan itu kelihatan secara nyata dalam sehari-hari. Kita perlu titik pijak baru untuk mengawali komuniti perdamaian ini. Titik pijaknya adalah Kristus, yang tidak dapat terbagi-bagi. “Hanya melalui Kristuslah kita menjadi saudara-saudara bagi sesama... Melalui Kristuslah persekutuan kita menjadi nyata, utuh, dan hidup selamanya” (Dietrich Bonhoeffer).

Dengan ini, berbagi anugerah dapat terwujud: berkongsi anugerah Allah dengan sesama, dan juga menyingkap mutiara yang Allah tempatkan di dalam diri mereka. “Bukan hanya tentang mengetahui informasi tentang yang lainnya agar kita dapat mengenal mereka lebih baik, melainkan lebih pada

menerima apa yang telah Roh Kudus tanamkan di dalam diri mereka sebagai anugerah bagi kita” (Paus Fransiskus).

Bagaimana kita dapat hadir bersama-sama di bawah atap yang sama? Bagaimana kita berjalan bersama-sama? Sedikit saran:

- Bersama dengan orang-orang di sekitar kita dan keluarga-keluarga dari denominasi yang berbeza, kita dapat berkumpul sebagai “Komuniti asas”, berdoa bersama dengan mendengarkan Firman Allah, dalam hening dan dalam nyanyian, saling membantu satu sama lain, dan semakin mengenal sesama.
- Setiap komuniti tempatan, setiap umat atau paroki, bersama-sama dengan umat Kristian dari denominasi lain, jika dimungkinkan, dapat bersama-sama mengadakan: Pemahaman Alkitab, tindakan sosial dan pastoral, atau katekesis –hal-hal yang dapat dilakukan bersama-sama. Badan kegiatan yang sekiranya memiliki kerja yang serupa dapat digabungkan.
- Melakukan tindakan solidariti bersama-sama atas penderitaan orang lain, atas kesulitan mereka, atas keadaan buruk yang terjadi pada para migran, atas kemiskinan, dan segala bentuk penderitaan; juga mengingat tentang krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi.
- Di beberapa kota di mana rasa percaya itu mulai tumbuh di antara Gereja-gereja, mampukah Gereja Katedral atau Gereja-gereja besar menjadi Rumah bersama untuk berdoa bagi semua umat Kristian di wilayah tersebut?
- Mengembangkan dialog teologi yang memikirkan dimensi doa komunal dan kesedaran bahwa kita tinggal dan hidup bersama-sama. Ketika kita tumbuh dalam jalinan persahabatan dan berdoa bersama-sama, maka pertanyaan-pertanyaan teologi dapat dilihat dari sudut pandang yang lain.
- Meskipun semua umat Kristen telah menerima bahagian di dalam karunia pastoral untuk memperhatikan sesama, Gereja juga perlu para pelayan yang memikirkan kesatuan di semua lapisan. Pelayanan atas persekutuan pada ranah universal telah terasosiasi dengan Keuskupan di Roma. Maka, mungkinkah Gereja-gereja mengembangkan berbagai cara untuk menyatukan diri mereka dengan pelayanan ini? Mungkinkah Keuskupan di Roma dapat diakui oleh semuanya sebagai pelayan yang memperhatikan saudari-saudaranya di dalam keragaman?
- Mungkinkah Gereja-gereja yang menekankan kesatuan iman dan pelayanan bersama yang dibutuhkan untuk membangun persekutuan memberikan kerukunan yang sama dalam menjalin keharmonian jalinan kasih? Mampukah mereka menawarkan esensi keramahan Ekaristi bagi mereka yang juga mendambakan kesatuan dan bagi mereka yang percaya pada kehadiran nyata atas Kristus? Ekaristi bukan hanya puncak dari persatuan, namun juga jalan yang mengarahkan kita kepada kesatuan.

Identiti kekristianan kita dibentuk dari perjalanan bersama-sama, dan bukan perjalanan yang terpisah-pisah. Maka, sanggupkah kita berjalan bersama-sama di bawah atap yang sama, sehingga dinamika dan kebenaran Injil dapat terjadi?

Menuju Persatuan Negara-Negara Eropah

Ketika para migran terus berdatangan, mari sambut mereka!

Pertemuan di Riga yang diselenggarakan oleh Komuniti Taizé pada penghujung tahun 2016 telah mempertemukan para belia dari seluruh Eropah.² Mereka datang baik itu dari negara-negara Persatuan Eropah hingga negara-negara di luar itu; mereka juga mengalami wujud komuniti yang menyatukan orang-orang dari seluruh benua.

Pertemuan yang diselenggarakan di bahagian utara Eropah ini memampukan para belia dari wilayah yang berbeza untuk menemukan sisi lain Eropah dari Negara-Negara Baltik, salah satu sisi Eropah yang menghidupi keragaman budaya, yang masing-masing memiliki sejarah, tradisi, dan karakteristik khas mereka sendiri.

Untuk mewujudkan perdamaian, diperlukan kesadaran diri orang-orang Eropah untuk menjalin solidariti di antara semua negara di Eropah. Hal yang sekiranya penting dilakukan adalah dengan menjalin interaksi dengan orang-orang dari negara lain, membentuk kelompok-kelompok berbagi dan saling bekerja sama.

Untuk membentuk kesatuan antara benua diperlukan usaha berdialog dan mendengarkan antara negara: baik itu negara-negara Persatuan Eropah dan yang lainnya, baik itu negara-negara di Eropah Barat, Eropah Tengah, dan Eropah Timur, dan bahkan negara-negara di Eropa Utara dan Selatan. Setiap negara, baik itu yang besar maupun yang kecil, memiliki hak untuk didengar suaranya, dengan mengingat setiap keunikan masing-masing negara. Dalam usaha mendengarkan, hal yang menjadi penting adalah memahami keperluan paling dasar dari tiap-tiap negara: maka dengan upaya inilah kita akan dapat memahami pertentangan-pertentangan yang terjadi antara negara dan mencegah reaksi yang lebih buruk.

Mampukah orang-orang Eropah menyadari bahwa akar yang menyatukan mereka jauh lebih kuat daripada perbezaan-perbezaan di antara mereka?

Ketika Perang Dunia Kedua berakhir, Eropah beransur-ansur mengusahakan perdamaian. Lalu, setelah runtuhnya Tembok Berlin, lahir era di mana orang-orang Eropah menyuarakan persatuan. Banyak orang muda pada masa itu berfikir bahawa Eropah dapat berkembang ke arah yang lebih baik ketika menjalin persaudaraan satu dengan yang lain. Mereka mendambakan Eropah yang tidak hanya bersatu di dalam dirinya sendiri, namun juga terbuka terhadap negara-negara dari benua lain dan hidup di dalam solidariti bersama dengan orang-orang yang mengalami penderitaan.

² Dari 28 Desember 2016 hingga 1 Januari 2017, orang-orang muda dari seluruh benua – Katolik, Ortodoks, dan Protestan – ambil bagian di dalam European Meeting ke-39 yang diselenggarakan oleh Komunitas Taizé di Riga, ibukota negara Latvia. Pada 2 Januari 2017, pertemuan dilanjutkan di Tallinn (Estonia) dan Vilnius (Lithuania). Pertemuan itu merupakan sebuah tahap bagi “para peziarah iman di bumi” yang telah dilakukan oleh Komunitas Taizé sejak beberapa tahun lalu.

Akibat dari banyak persoalan yang terjadi di dunia kini, banyak lelaki, perempuan, dan anak-anak dipaksa untuk meninggalkan tanah air mereka. Namun pada sisi lain, hal ini menjadi beban berat bagi mereka sehingga membuat mereka harus pergi meninggalkan tanah air mereka. Usaha pergi meninggalkan tanah air mereka semakin kuat daripada banyak batasan yang dibuat untuk menghalangi mereka pergi. Situasi yang membuat mereka terus menderita tak pelak membuat mereka diliputi kecemasan dan ketakutan yang tak kunjung usai sehingga meninggalkan tanah air adalah pilihan yang dapat dibuat.

Beberapa orang berkata, “Kita tidak dapat menyambut semua orang.” Sementara yang lain berfikir bahwa angka populasi semakin tidak menentu sejak mereka dibawa masuk oleh karena situasi ketidakadilan. Maka usaha untuk menentukan aturan-aturan terkait penerimaan migran bias jadi sangat diperlukan dan mendesak, daripada kita membiarkan para pelarian jatuh di tangan para perompak kapal dan membiarkan nyawa mereka terancam.

Negara-negara kaya tidak dapat menghindari beban tanggung jawab mereka atas luka-luka masa lalu dan atas akibat kerusakan lingkungan hidup yang kemudian menyebabkan angka migrasi terus bertambah – dari Afrika, Timur Tengah, Amerika Tengah, dan berbagai wilayah lainnya. Lagipula kini, banyak keputusan yang diambil dalam bidang politik dan ekonomi yang ditentukan oleh negara-negara maju justru masalah menyebabkan berbagai masalah lingkungan hidup di wilayah-wilayah lain. Orang-orang di Barat kini perlu melampaui rasa takut mereka atas orang asing, atas perbedaan budaya, dan dengan berani menyambut wajah-wajah para migran. Meskipun kedatangan para migran di satu sisi menimbulkan satu kesulitan baru, namun nyatanya kehadiran mereka justru dapat menjadi kesempatan untuk mendorong Eropah mengembangkan sikap keterbukaan dan solidariti.

Ada beberapa tempat di mana jumlah kedatangan pelarian sangat besar di wilayahnya, sehingga penduduk lokal merasa tak sanggup menangani semuanya, dan hal ini dapat difahami. Beban yang ditanggung oleh penduduk Eropah dirasa terlampau berat karena banyak negara-negara di Eropah belum menemukan cara untuk menyambut mereka semua. Namun di lain pihak, ada banyak orang yang bersedia menawarkan bantuan untuk menyambut para pelarian dan berupaya untuk menjalin hubungan peribadi yang justru membukakan cakrawala pemahaman di kedua belah pihak.

Tidak ada yang dapat menggantikan jalinan hubungan peribadi kerana ini merupakan wujud penghargaan terhadap umat Islam. Umat Muslim dan Kristian dapat bersama-sama mengupayakan langkah praktis untuk memperjuangkan perdamaian dan bersama-sama menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan nama Allah. 800 tahun lalu, St. Fransis dari Assisi, telah ikut ambil bahagian untuk memperjuangkan perdamaian dengan tidak ragu-ragu menemui Sultan di Mesir. Demikian pula, Bunda Teresa telah mengabdikan hidupnya kepada mereka dianggap paling hina dan miskin, tak memandang agama mereka.

Negara-negara di Eropah yang berusaha menutup diri mereka dari segala realiti yang terjadi justru membuat negara mereka tak memiliki masa depan. Upaya menjalin persahabatan dan memberikan sokongan satu sama lain, baik itu antara sesama negara Eropah sendiri maupun terhadap para pelarian, merupakan satu-satunya jalan untuk memperjuangkan perdamaian.

Taizé 2017

Sepanjang tahun ini:

Setiap minggunya, dari hari Minggu hingga hari Minggu berikutnya, akan ada pertemuan antara orang muda untuk bersama-sama saling berkongsi iman dan mengupayakan cara-cara membuka jalan pengharapan bersama-sama, baik itu di dalam diri kita sendiri, bagi orang-orang di sekitar kita, dan untuk umat manusia.

Dari 20-27 Agustus:

Minggu ini khusus untuk orang-orang muda berusia 18-35 tahun –mahasiswa, professional muda, relawan, mereka yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Mereka dapat bersama-sama merefleksikan masa depan mereka dalam terang iman. Berbagai penceramah telah diundang untuk bersama-sama membicarakan pengalaman-pengalaman mereka.

Birmingham (UK)

Bruder Alois akan memimpin pertemuan orang-orang muda di Birmingham, Inggris, dari hari Jumaat, 28 April hingga Isnin, 1 Mei 2017. Akhir pekan tersebut, *Hidden Treasure*, dipersiapkan juga oleh Gereja-gereja setempat. Pertemuan tersebut juga akan merayakan komitmen dari banyak orang Kristian maupun yang lainnya yang telah ikut ambil bahagian membangun komuniti dan rasa percaya di antara mereka. Birmingham merupakan satu kota yang masih bertumbuh dan ditinggali oleh beragam etnik manusia: terbuka juga untuk peserta dari negara-negara lain.

St. Louis (AS)

Peziarahan iman bagi orang-orang Amerika akan diselenggarakan di St. Louis, AS, di mana masih terjadi ketegangan setelah peristiwa di Ferguson dua tahun lalu. Sepanjang tahun ini, orang-orang dari berbagai Gereja telah berkumpul untuk berdoa bersama dan bercakap-cakap untuk membangun rasa percaya dan kemudian mengadakan pertemuan yang lebih besar dari tanggal 26-29 Mei, bersama dengan orang-orang muda dari berbagai negara Amerika Utara.

Mesir

Bersama dengan beberapa brother dan orang-orang muda dari berbagai negara, Brother Alois akan pergi ke Mesir dari tanggal 26 September hingga 1 Oktober untuk mengunjungi Gereja Ortodoks Koptik.

Dari Wittenberg ke Jenewa

Tahun 2017 merupakan 500 tahun peringatan atas Reformasi Protestan, Komuniti Taizé diundang untuk melayani dua doa:

Sabtu, 27 Mei, di Wittenberg, kota Luther, bahagian dari *Kirchentag* dari Gereja Protestan di German, Jumaat, 3 November di Gereja Katedral Jenewa, di tengah pertemuan orang-orang muda yang diselenggarakan oleh *Federation of Protestant Churches of Switzerland* dan jaringan dari Gereja-gereja Evangelis.

European Meeting 2017-2018

Pada 30 Desember 2016, di Riga, di tengah doa malam, Bruder Alois mengumumkan bahwa *40th European Meeting* akan diselenggarakan di Basel, Swiss pada 28 Desember 2017 – 1 Januari 2018.

Untuk info lebih lanjut mengenai setiap pertemuan, lihat www.taize.fr